

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya adalah pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan menciptakan sumber daya manusia yang mampu bersaing, mandiri dan mampu bekerjasama dengan orang lain, karena pendidikan merupakan usaha untuk membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Purwanto (2014:24) mengatakan “pendidikan adalah segala kegiatan yang dilakukan secara sadar berupa pembinaan (pengajaran) pikiran dan jasmani anak didik berlangsung sepanjang hayat untuk meningkatkan kepribadiannya, agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang selaras dengan alam dan masyarakatnya”.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka membina dan mempengaruhi siswa agar individu tersebut secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga menimbulkan perubahan perubahan seperti perubahan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, spritual keagamaan dan keterampilan lainnya yang berguna bagi masyarakat,

bangsa dan negara. Melalui pendidikan tersebut dihasilkan manusia yang memiliki potensi yang optimal. Potensi ini lah nantinya yang akan digunakan untuk memberdayakan lingkungannya dan mampu membawa perubahan dimasyarakat dan juga bagi negara. Namun untuk mewujudkan manusia yang berpotensi maka pendidikan yang menjadi sarana utama perlu dikelola dengan baik sepanjang waktu terutama dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan juga merupakan suatu sistem, dikatakan demikian karena didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Selama ini komponen yang dianggap sangat memengaruhi proses pendidikan adalah guru. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Peranan guru sebagai pendidik sangat besar dalam kegiatan mengajar, melatih, mengembangkan, mengelola dan memberikan pelayanan dalam bidang pendidikan. Bagaimanapun bagus dan idealnya komponen pendidikan yang lain seperti kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya maka semuanya akan kurang bermakna.

Bila mengacu pada Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, setiap guru harus memiliki kompetensi meliputi Kompetensi pedagogik, Kepribadian, profesional dan sosial. Keempat kompetensi ini lah yang harus dimiliki guru didalam proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan

dengan strategi, metode dan model - model pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pendidikan baik mulai dari perbaikan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana sekolah melalui program dana BOS, peningkatan kesejahteraan guru, melakukan seminar-seminar nasional dalam bidang pendidikan serta memperkenalkan guru dengan pembaharuan metode-metode pengajaran yang inovatif yaitu siswa lebih aktif dalam membangun dan mengembangkan dirinya dalam proses pembelajaran sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa sehingga pembelajaran terarah dan bermakna. Namun upaya yang telah dilakukan ini belum sepenuhnya dapat mengatasi permasalahan yang ada didalam pendidikan. Karena pada prakteknya masih ditemukan pembelajaran yang berpusat pada guru, artinya dalam pembelajaran guru yang memiliki peran yang lebih banyak sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 25 Januari 2017 di Sekolah SMA Negeri 4 Medan dan sekaligus juga sekolah ini merupakan tempat penulis PPL (Program Praktek Lapangan) menunjukkan masih banyak guru yang menerapkan metode konvensional pada saat proses pembelajaran, sehingga siswa hanya mendengar dan mencatat apa yang disampaikan guru. Banyak siswa yang merasa bosan, ada yang bermain-main dan bahkan ada siswa yang mengantuk. Mereka juga hanya menerima saja apa yang disampaikan guru dan tidak bertanya tentang materi yang kurang dimengerti, hal ini menyebabkan mereka cenderung pasif karena proses pembelajaran yang berlangsung kurang

menarik. Kemudian saat guru memberikan tugas untuk dikerjakan, banyak siswa tidak mengerti dan tidak sedikit pula mereka meminta jawaban dari teman-temannya.

Masalah- masalah yang terjadi diatas berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Rendahnya hasil belajar ini dibuktikan dengan nilai mereka yang masih banyak tidak memenuhi nilai ketuntasan. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk kelas sebelas (XI) adalah 70. Dibawah ini merupakan data nilai hasil belajar siswa kelas XI yaitu, sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Persentase nilai ulangan harian Ekonomi siswa**

No	Kelas	Lulus KKM ( $\geq 70$ )		TIDAK LULUS KKM ( $< 70$ )	
		Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%
1	XI IPA 1	19 Orang	48 %	21 Orang	52 %
2	XI IPA 2	21 Orang	47,7 %	23 Orang	52,3 %
3	XI IPA 3	20 Orang	49 %	20 Orang	51 %
4	XI IPA 4	19 Orang	47 %	21 Orang	53 %
5	XI IPA 5	20 Orang	49 %	20 Orang	51%
Jumlah		99 Orang	48 %	105 Orang	52 %

*Sumber : Guru mata pelajaran Ekonomi SMA Negeri 4 Medan*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rendahnya nilai hasil belajar yang diperoleh siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 4 Medan. Rata- rata persentase nilai diatas KKM yang diperoleh siswa kelas XI secara keseluruhan hanya sebesar 48 % sedangkan persentase siswa yang tidak tuntas sebesar 52%. Hal lain yang menyebabkan nilai hasil belajar siswa rendah adalah adanya faktor intern dan

faktor ekstern misalnya inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, kelelahan, kesehatan siswa, cacat tubuh, lingkungan sosial dalam hal ini lingkungan sosial sekolah seperti lingkungan alamiah, faktor instrumental dan faktor materi pelajaran yang diajarkan.

Jika permasalahan diatas dibiarkan terus menerus maka akan berdampak negatif untuk generasi berikutnya. Jadi permasalahan tersebut menuntut perlunya dilakukan suatu proses pembelajaran yang inovatif yang mampu mengembangkan dan meningkatkan cara berpikir siswa, berinteraksi dengan orang lain, belajar secara mandiri dan kelompok, mampu memecahkan masalah dan mampu mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman yang dialami sehari-hari. Alternatif yang penulis ajukan adalah penggunaan kolaborasi model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan *Word Square* yang diharapkan mampu menjawab permasalahan disekolah tersebut.

Slavin 2015:11 (terjemahan Yusron) mengungkapkan dalam model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* siswa dibagi menjadi tim yang terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen dan belajar bersama didalam tim untuk menguasai materi ajar dan siswa dilatih untuk mampu bekerjasama didalam kelompok dan setiap anggota memiliki tanggung jawab yang sama, selain itu setiap anggota juga dilatih untuk berpikir secara kritis.

Sedangkan Model pembelajaran *Word square* adalah “model pembelajaran yang menggunakan kotak-kotak berupa teka-teki silang sebagai alat menyampaikan materi ajar dalam proses belajar mengajar, kotak-kotak tersebut terdapat huruf-huruf sebagai pengecoh yang bertujuan untuk meningkatkan daya

pikir yang kritis terhadap siswa. Jadi membuat kotak adalah media utama dalam menyampaikan materi ajar” (Istrani, 2012:181).

Penggunaan kolaborasi kedua model ini, *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Word Square* diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, membuat siswa aktif didalam kelas, daya pikir siswa semakin meningkat serta membuat suasana kelas yang menyenangkan.

Hal ini didukung penelitian yang telah dilakukan oleh Ariesta (2015) dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA ST Thomas 2 Medan T.A 2014/2015”. Hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata pretest siswa kelas eksperimen = 67,69 dengan  $S^2 = 9,37$  dan nilai rata-rata posttest = 79,10 dengan  $S^2 = 10,12$ . Sedangkan nilai rata-rata pretest siswa kelas kontrol = 54,23,  $S^2 = 9,29$  dan nilai rata-rata posttest = 65,77  $S^2 = 11,1$ . Pengujian hipotesis dengan uji t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,70 > 1,67$ ) dan  $dk = N_1 + N_2 - 2 = 76$ . Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ekonomi yang diajarkan dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) lebih tinggi secara signifikan daripada hasil belajar ekonomi yang diajarkan dengan metode konvensional pada siswa kelas X SMA St. Thomas 2 Medan T.A 2014/2015.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kolaborasi Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Word Square* Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Medan T.P 2016/2017”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa penyebab rendahnya hasil belajar ekonomi Siswa kelas XI SMA Negeri 4 Medan T.P 2016/2017?
2. Mengapa siswa kelas XI SMA Negeri 4 Medan cenderung pasif ketika proses pembelajaran sedang berlangsung?
3. Bagaimana meningkatkan hasil belajar ekonomi Siswa kelas XI SMA Negeri 4 Medan?
4. Apakah penggunaan kolaborasi model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Word Square* berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 4 Medan?
5. Apakah hasil belajar yang diajar dengan kolaborasi model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Word Square* lebih tinggi dibanding hasil belajar yang diajar dengan metode konvensional pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Medan T.P 2016/2017?

## 1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah yang diteliti, adapun batasan masalahnya adalah :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah kolaborasi model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Word Square* sedangkan metode pembelajaran Konvensional adalah sebagai pembanding.



2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 4 Medan T.P 2016/2017.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar ekonomi yang diajar dengan kolaborasi model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Word Square* lebih tinggi dibanding hasil belajar ekonomi yang diajar dengan metode konvensional pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Medan T.P 2016/2017?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar ekonomi yang diajar dengan menggunakan kolaborasi model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Word Square* lebih tinggi dibanding hasil belajar ekonomi yang diajar dengan metode konvensional pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Medan T.P 2016/2017.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

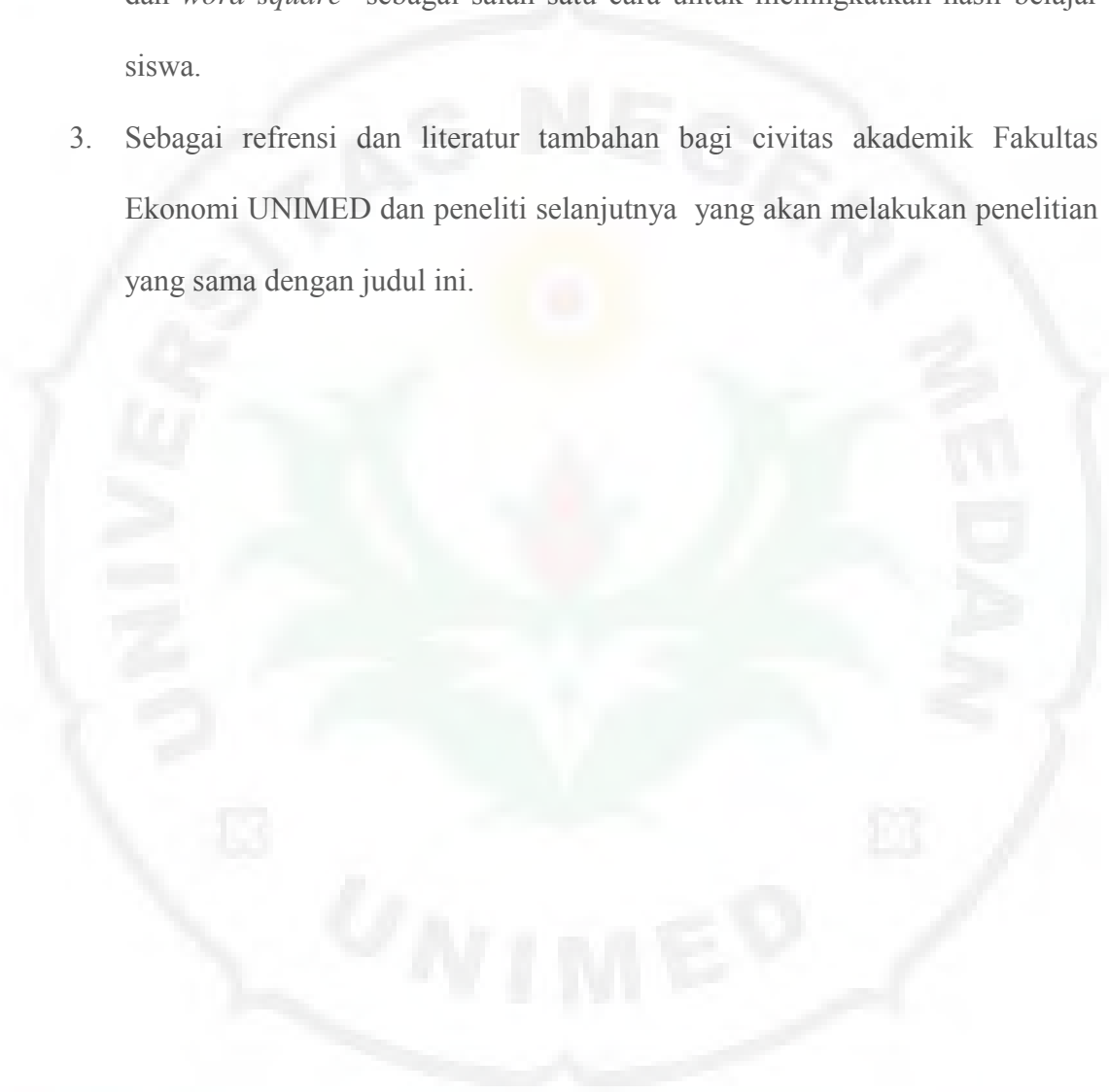
Adapun manfaat penelitian adalah

1. Untuk menambah pengetahuan penulis selaku sebagai calon guru tentang bagaimana pengaruh kolaborasi model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *word square* terhadap hasil belajar siswa.
2. Sebagai masukan kepada pihak sekolah, terutama kepada guru mata pelajaran ekonomi dalam menggunakan *Student Teams Achievement Division* (STAD)



dan *word square* sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Sebagai referensi dan literatur tambahan bagi civitas akademik Fakultas Ekonomi UNIMED dan peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama dengan judul ini.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY